

**”Laknat Ziyarah Qubur Bagi Perempuan”
(Studi Takhrij Hadis)**

Maryono

Politeknik Negeri Jakarta
maryono@mesin.pnj.ac.id

Riza Hadikusuma

Politeknik Negeri Jakarta
riza.hadikusuma@bisnis.pnj.ac.id

Abstract

This article was written with the intention of knowing the quality of the hadith that curses women who make pilgrimages to the grave. The focus of his writing leads to the research of the hadith sanad which has several lines of narration, namely from the companions of Abu Hurairah, Ibn Abbas, and Hassan bin Sabit. The conclusion is that in terms of the sanad of the hadith, the quality is authentic. Meanwhile, from the point of view, it can be concluded that the prohibition should not make pilgrimages because the hadith of the prophet means for women who often carry out pilgrimages to the grave because the hadith uses sighot or the form of mubalaghoh (zawwarot).

Keywords: Hadith, Women, Pilgrimage to the Grave.

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan maksud untuk mengetahui kualitas hadits yang melaknat kaum perempuan yang melakukan ziyarah kubur. Fokus penulisannya mengarah kepada penelitian sanad hadits tersebut yang memiliki beberapa jalur periwayatan yaitu dari sahabat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Hassan bin Sabit. Kesimpulannya bahwa dari segi sanad hadits tersebut berkualitas shahih. Sedangkan dari sisi matan bisa disimpulkan bahwa larangan tidak boleh berziyarah karena hadits nabi itu artinya bagi wanita yang terlalu sering melaksanakan ziyarah kubur karena hadits tersebut menggunakan sighot atau bentuk *mubalaghoh (zawwarot)*.

Kata Kunci : Hadits, Kaum Perempuan, Ziyarah Kubur

Pendahuluan

Al-Hadits merupakan sumber hukum Islam ke-2 setelah *Al-Qur'an*, karena ia mempunyai peranan penting, terutama sebagai *hujjah* dalam menetapkan hukum. Oleh karena itu validasi sebuah hadits harus menjadi perhatian. Hadits mempunyai tiga unsur penting yakni, *sanad*, *matan* dan *perawi*. Sebuah hadits belum dapat ditentukan apakah boleh diterima (*maqbul*) secara baik atau ditolak (*mardud*) sebelum keadaan *sanadnya*, apakah mereka *muttashil* ataukah *munqathi'*. *Sanad* berperan menentukan nilai hadits, karena *sanad* adalah mata rantai para perawi yang mengantarkan sebuah *matan*. Sedangkan *matan* merupakan lafadh yang menunjuk pada isi sebuah hadits. Dari segi periwayatannya, posisi dan kondisi para perawi yang banyak dalam *sanad* sangat menentukan status sebuah hadits, apakah ia *shahih*, *dla'if*, atau lainnya. Dengan demikian unsur '*Adalah, tsiqoh dan dlabith-nya* setiap perawi sangat menentukan status sebuah hadits.

Sebagian umat Islam terkadang memperoleh atau menerima teks, baik dalam majalah maupun buku-buku agama bahkan dalam sebagian kitab karya Ulama klasik, yang dinyatakan sebagai hadits tetapi tidak disertakan *sanadnya* bahkan tidak pula perawinya. Maka untuk memastikan apakah teks-teks tersebut benar merupakan hadits atau tidak, atau jika memang hadits maka perlu diketahui statusnya secara pasti, siapa perawinya dan bagaimana *sanadnya*. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka teks tersebut harus diteliti atau dilacak, darimana teks tersebut diambil (menunjuk pada kitab sumbernya sekaligus siapa perawinya), dan bagaimana keadaan para perawinya setelah ditemukan *sanadnya*. Dari sumber dan perawinya, maka akan diketahui apakah *sanad* teks yang dikatakan sebagai hadits itu *shahih* atau tidak. Pelacakan seperti itulah namanya penelitian hadits (*takhrij al-hadits*).

Banyak sekali hadits Rasulullah saw yang beredar di tengah masyarakat bahkan sudah dijadikan sebagai sebuah dalil dalam melaksanakan perintah Allah atau Rasul-Nya, namun sayangnya hadits tersebut tidak jelas status dan kualitas *sanad* haditsnya. Sebagai salah satu contoh adalah praktik kegiatan ziarah masyarakat ke "*Goa Pamijahan*" di *Tasikmalaya Jawa Barat*. Di sana banyak sekali ditemukan hal-hal yang tidak relevan dan cenderung musyrik. Contohnya kepercayaan masyarakat

bahwa di dalam goa terdapat air zam-zam, ada lubang dinding goa yang apabila kepala penziarah bisa masuk ke dalam lubang tersebut, maka sepulang berziarah akan pergi haji. Ini sekedar contoh kecil, di masyarakat bahwa masalah ziyarah ini perlu ada pendampingan dari tokoh-tokoh agama agar masyarakat dalam berziarah sesuai dengan aturan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Melalui berbagai konteks yang terjadi di masyarakat itulah, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang kualitas sanad satu hadits yang mungkin sudah banyak diketahui oleh sebagian kaum muslim yaitu hadits "*laknat Rasulullah saw. bagi wanita ziyarah kubur*".

Pembahasan

Makna ziyarah dalam kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata *ziyarah* berasal dari kata *zi-a-rah* artinya adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti kuburan.¹ Kata ini dalam kamus Bahasa Inggris disebut *pilgrimage* artinya adalah ziyarah, wisatawan, kunjungan. Dalam kamus al Munawwir dijelaskan bahwa *za-ro-*, *zi-ya-ro-tan* dan *ma'-za-rotan* artinya adalah mengunjungi.² Sementara kata kubur berasal dari kata *al-Qubru* yang mempunyai bentuk jamak *al Maqoobir* berarti tempat menguburkan, memakamkan mayyit atau jenazah.³ Jadi ziyarah kubur adalah berkunjung ke pemakaman untuk melakukan doa, dzikir, kepada mayyit yang dimakamkan di tempat tersebut, dengan mengikuti aturan-aturan yang dicontohkan oleh Rasulullah, Muhammad SAW.

Dalil ziyarah kubur

Ziyarah kubur dalam Islam menjadi syariah yang mengalami tahapan-tahapan perubahan seperti perintah perpindahan qiblat, larangan minum khamer dan lain sebagainya. Artinya bahwa ziyarah kubur ini di awal syariahnya dilarang oleh Rasulullah saw. Namun setelah Rasulullah saw. melihat ada *maslahat* dan nilai

¹ Lihat kamus KBBI online.org.

² A.W Munawwir, *Kamus al Munawwir arab-indonesia*, (Pustaka Progresif, Surabaya, cet.25,ttc.2002), hlm. 592.

³ A.W Munawwir, *Ibid*, hlm. 1085.

tauhidnya maka kemudian disyari'ah kan untuk berziyarah. Larangan dan perintah ziyarah ini dipahami oleh para ulama sebagai perintah yang bersifat umum berlaku bagi kaum laki-laki dan perempuan. Namun demikian dalam perjalanannya para ulama menyepakati bahwa ziyarah hanya disunnahkan bagi kaum laki-laki. Sementara ziyarah bagi kaum wanita diperdebatkan, ada yang mengharamkan, memakruhkan dan memperbolehkannya. Berikut ini naskah hadist Rasulullah saw. tentang larangan dan perintah ziyarah kubur.

Beberapa hadits ziyarah kubur riwayat Abu Dawud dalam Sunan- nya, *Kitab al-Janaa-iz*, bab Ziyarah kubur, nomor hadits 3235, yang juga diriwayatkan oleh Imam Turmudzi berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى، وَأَبَكَى مَنْ حَوْلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَأْذِنْتُ رَبِّي تَعَالَى عَلَى أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَاسْتَأْذِنْتُ أَنْ أُرْوَرَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ بِالْمَوْتِ»

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: Dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, mereka berdua berkata: Muhammad Bin 'Ubaid menuturkan kepada kami: Dari Yazid bin Kasyaan, ia berkata: Dari Abu Haazim, ia berkata: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berziarah kepada makam ibunya, lalu beliau menangis, kemudian menangis pula lah orang-orang di sekitar beliau. Beliau lalu bersabda: "Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku pun diizinkan. Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian" HR. Muslim no.108, 2/671

3235 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا مُعَرِّفُ بْنُ وَاصِلٍ، عَنْ مَخَارِبِ بْنِ دَثَارٍ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذَكُّرَةً»⁴

⁴الكتاب: سنن أبي داود المؤلف: أبو داود سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير بن شداد بن عمرو الأزدي السنجستاني (المتوفى: 275هـ) المحقق: محمد محيي الدين عبد الحميد الناشر: المكتبة العصرية، صيدا -

Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat membuat kalian zuhud terhadap dunia dan mengingatkan kalian akan akhirat” (HR. Al Haakim no.1387, didhaifkan Al Albani dalam Dha’if Al Jaami’, 4279)

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزوروها فإنها ترق القلب ، وتمدح العين ، وتذكر الآخرة ، ولا تقولوا هجرا

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak (qaulul hujr), ketika berziarah” (HR. Al Haakim no.1393, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jaami’, 7584.

Berdasarkan keterangan di atas, dua hadits yang disebutkan sudah ditahrij oleh Syaikh al-Albani dan dikatakan hadits shahih.

Berikut ini matan hadits Imam Turmudzi tentang pergeseran ziyarah kubur yang tadinya dilarang oleh Rasulullah kemudian diizinkan, bahkan diperintahkan oleh Rasulullah saw.

1054 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمَحْمُودُ بْنُ غِيْلَانَ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْبَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَقَدْ أَذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَرُزُّوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَابْنِ مَسْعُودٍ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ. حَدِيثُ بُرَيْدَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَا يَرْوُونَ بِزِيَارَةِ الْقُبُورِ بَأْسًا، وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ.

1056 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ.

ببروعدد الأجزاء: 4 ترقيم الكتاب موافق للمطبوع، وهو ضمن خدمة التخریج ومتن مرتبط بشرحه عون المعبود وحاشية ابن القيم، عدد المشاهدات: 670، تاريخ الإضافة: 14 نوفمبر 2010 م

“Allah melaknat wanita yang sering berziarah kubur” (HR. At Tirmidzi no.1056, komentar At Tirmidzi: “Hadits ini hasan shahih”)

وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ هَذَا كَانَ قَبْلَ أَنْ يُرَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَلَمَّا رَخَّصَ دَخَلَ فِي رُخْصَتِهِ الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا كُرِهَ زِيَارَةُ الْقُبُورِ لِلنِّسَاءِ لِقِلَّةِ صَبْرِهِنَّ وَكَثْرَةِ جَزَعِهِنَّ.⁵

Hadits-hadits yang diutarakan di atas memberitahukan petunjuk bahwa ziyarah kubur mengalami proses perubahan dari segi hukum. Hal ini dibuktikan dengan hadits ketika Rasulullah saw. mohon pengampunan untuk ibunya kepada Allah, tetapi Allah tidak mengizinkan. Allah hanya mengizinkan Rasulullah saw. untuk berziarah ke makam ibunya. Setelah itu Rasulullah saw. memerintahkan untuk berziarah, karena dalam ziyarah itu ada dzikir, pengingat, serta pelajaran (ibrah). Lebih jauh lagi Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk berziarah kubur selama ziyarahnya itu berfungsi untuk mengingat kematian. Artinya bahwa ziyarah di perbolehkan untuk siapa saja baik lelaki maupun wanita selama ziyarah itu mengingat kematian dan bisa mengambil pelajaran dari ziyarah tersebut.

Imam Turmudzi menjelaskan bahwa hadis ini *Hasan Shahih*, kemudian beliau menjelaskan bahwa para alim dan ahli ilmu mengamalkan hadis ini, seperti Ibnu al-Mubarak, Imam Syafi’I, Imam Ahmad, dan Ishaq”.⁶

Matan Hadits tentang Rasulullah saw. melaknat ziyarah kubur bagi wanita.

Menurut penelusuran yang penulis lakukan dengan menggunakan referensi ‘*Mu’jam al Mufahros lil alfadhil hadis an Nabawi*’⁷ bahwa matan hadits yang melarang wanita berziarah kubur terdapat dalam beberapa kitab Sunan dan Musnad.

⁵ لكتاب: الجامع الكبير - سنن الترمذي المؤلف: محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك، الترمذي، أبو عيسى (المتوفى: 279 هـ) المحقق: بشار عواد معروف الناشر: دار الغرب الإسلامي - بيروت سنة النشر: 1998
معدن الأجزاء: 6 [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع، وهو مذيل بحواش على الأحاديث التي حذفها د. بشار من طبعته] عدد المشاهدات: 25895 تاريخ الإضافة: 14 نوفمبر 2010 م

⁶ Abi Isa Muhammad bin isa bin sauroh al turmudzi (w.297), *Al Jami' al Shahih sunan Al turmudzi, tahqiq Mahmud Muhammad Mahmud Hassan Nassar, kitab Janais*, bab 62, (Bairut Libbanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah, ttc), juz 2, hlm.155.

⁷ A.J Wensinkc, *Mu’jam al Mufahros lil alfadhil hadis an Nabawi*, (Laiden: Brill.1955), juz, 3, hlm. 367

Di antaranya adalah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Sunan Turmudzi, Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah.

Berikut ini matan hadits yang dimaksudkan.

1. Musnad Imam Ahmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ -
«رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَحَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: "لَعَنَ
رسول الله صلى الله عليه وسلم زائرات القبور، والمتخذين عليها المساجد والسرج".⁸

2. Sunan al Turmudzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ
صَحِيحٌ» وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ هَذَا كَانَ قَبْلَ أَنْ يُرَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَلَمَّا
رُخِّصَ دَخَلَ فِي رُخْصَتِهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا كُرِهَ زِيَارَةُ الْقُبُورِ لِلنِّسَاءِ لِإِقْلَةِ صَبْرِهِنَّ وَكَثْرَةِ
جَزَعِهِنَّ⁹

3. Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَحَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يَحْدُثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ
الله عنهما، قَالَ: "لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زائرات القبور، والمتخذين عليها المساجد والسرج".¹⁰

4. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابُو بَشْرٍ. قَالَ: ثَنَا قُتَيْبَةُ ح. وَحَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ. ثَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ. ح.
وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ الْعَسْقَلَانِيُّ. ثَنَا الْفَرِيَابِيُّ وَقُبَيْصَةُ كُلُّهُمَا عَنْ سَفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَثْمَانَ بْنِ خَثِيمٍ، عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْمَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ. فِي
الزَّوَادِ: إِسْنَادُ حَدِيثِ حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ صَحِيحٌ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.¹¹

⁸ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al Musnad*, (163-241), tahqiq Ahmad Syakir, (Bairut: Daar al Jiil Bairut; ttc.), juz 3, hlm. 323 dan juz 2, hlm. 338.

⁹ Abi Isa Muhammad bin isa bin sauroh al turmudzi, *Al Jami' al Shahih sunan Al turmudzi*, (w.297), tahqiq Mahmud Muhammad Hassan Nassar, kitab Jana'is, bab 62, (Bairut Libbanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah, ttc), juz 2, hlm. 155.

¹⁰ Sunan Abi Daawud, *Abu Dawud bin Sulaiman al As'as al Sijistani* (w.275) tahqiq Muhammad 'Abdul Aziz al khalidi, jus.2, hlm. 427

¹¹ Sunan Ibnu Majah, *al haafidz Abi 'Abdillah muhammad bin yazid al Qozwaini*, (w. 207-275), (Bairut: Darul Qutub al ilmiyah), juz.1, hlm. 49-50.

Berdasarkan hadits di atas dapat dijelaskan bahwa hadits tentang Rasulullah melaknat kaum wanita dalam berziarah kubur, memiliki beberapa jalur periwayatan yaitu dari sahabat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Hassan bin Sabit.

Berikut penjelasan *sanad* dari sahabat Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

1. Skema Sanad Ibnu Abbas

حدثنا يحيى عن شعبة حدثنا محمد بن جحادة عن أبي صالح عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: "لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم زائرات القبور، والمتخذين عليها المساجد والسرج

Hadits ini dari Syu'bah, dari Muhammad bin Juhadah, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda... kemudian disebutkan hadits tersebut. Hadits ini riwayat Imam Ahmad dalam *musnadnya* no 303, juz 3. S. 323-334. Di antara perawi hadits ini adalah sahabat Ibnu Abbas, Abi Shalih, Muhammad bin Juhadah, Syu'bah dan Yahya.

Berikut adalah biografi masing-masing perawi hadits yang disebutkan di atas :

a. Ibnu Abbas¹²

Al 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasim bin 'Abdul Manaf al-Qursy al Hasyimi paman Rasulullah saw, Abu Al fadhl, ibu nya bernama Nutailah binti Janaab bin Kalb. Al 'Abbas lahir dua tahun sebelum Rasulullah saw, termasuk paman Rasulullah dan banyak memiliki keutamaan. Suatu saat Ibnu Abbas pernah didekap oleh Rasulullah saw, kemudian Rasulullah saw berkata, *Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah*. Yang dimaksud hikmah adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Ibnu Abbas pernah melihat Malaikat Jibril dalam dua kesempatan, Ibnu Abbas berkata: "Aku bersama bapakku di sisi Rasulullah dan di samping Rasulullah ada seorang laki-laki yang membisikinya, maka seakan-akan dia berpaling dari bapakku. Kemudian kami beranjak dari sisi Rasulullah seraya bapakku berkata, Wahai anakku, tahukah engkau kenapa anak laki-laki pamanmu (Rasulullah) seperti berpaling (menghindari aku)? , maka aku menjawab, "wahai bapakku, sesungguhnya di sisi Rasulullah ada seorang laki-laki yang membisikinya". Kemudian kami

¹² Al Imam al Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al Asqolani, *Al Ishobah fii Tamyizi al Shohabat* (w. 852), (Bairut: Dar Qutub al-Ilmiyah), juz 3, hlm. 511.

kembali ke hadapan Rasulullah lantas bapakku berkata, “Ya Rasulullah aku berkata kepada Abdullah seperti ini dan seperti itu, kemudian Abdullah menceritakan kepadaku bahwa ada seorang laki-laki di sampingmu yang berbisik-bisik kepadamu. Apakah benar memang ada seseorang di sampingmu?” Rasulullah balik bertanya, “apakah engkau melihatnya ya Abdullah?”, kami menjawab, “Ya”. Rasulullah bersabda:” sesungguhnya ia adalah Jibril alaihiwassalam, Dialah yang menyibukkan kami dari kamu sekalian”.

Suatu ketika Abbas mengutus Ibnu Abbas kepada Rasulullah dalam suatu keperluan, dan Ibnu Abbas menjumpai Rasulullah bersama seorang laki-laki. Maka tatkala ia kembali dan tidak bicara kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda, “engkau melihatnya ? Abdullah (Ibnu Abbas) menjawab “Ya”, Rasulullah bersabda: “Ia adalah Jibril, ingatlah sesungguhnya ia tidak akan mati sehingga hilang pandangannya (buta) dan diberi (didatangkan ilmu). Ia pernah didoakan Rasulullah dua kali, pada saat didekap dan saat ia melayani Rasulullah dengan mengambil air wudlu, Rasulullah berdoa, *Ya Allah fahamkanlah (faqihkanlah) ia*. (HR. Muslim)

Ibnu Abbas wafat pada tahun 78 Hijriyah, dalam usia 75 tahun, di riwayat lain disebutkan usianya adalah 81 tahun. Dari Ibnu Jubair menceritakan, bahwa Ibnu Abbas wafat di Thaif.¹³ Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnu ‘Abbas pernah hadir waktu *baitul Aqobah* bersama dengan orang anshor sebelum masuk islam. beliau juga menyaksikan perang Badar, Rasulullah saw. secara spesifik mengapresiasi masuk Islamnya Ibnu Abbas, dengan bersabda:” *siapa saja yang menyakiti Al ‘Abbas maka ia telah menyakiti diriku*.¹⁴

Ibnu Abbas banyak sekali meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, begitu pula anak-anaknya juga meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas, Ammir bin Sa’ad, al Ahnaf bin Qois, ‘Abdullah bin Haris, dan masih banyak yang lainnya.

¹³ al Imam al Hafidz Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz. 5, hlm. 109.

¹⁴, al Imam al Hafidz Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al Asqolani (w. 852), *Al Ishobah fii tamyizi al shohabat* (Bairut: Dar Qutub al-Ilmiyah, juz. 3, hlm. 511.

Ibnul Musyayab berkata, diriwayatkan dari Sa'ad: kami bersama Rasulullah saw. kemudian datanglah al Abbas, maka Rasulullah bersabda” Inilah al Abbas orang paling pandai dari suku Quraisy”

Al Baghowi meriwayatkan, bahwa al Abbas adalah sahabat yang paling dimuliakan oleh Rasulullah. Para sahabat melihat kemuliaannya, mereka bermusyawarah dengannya serta mengambil pendapatnya.¹⁵ Al Abbas meninggal di Madinah bulan Rajab atau Ramadhan 230 H berperawakan tinggi, tampan dan berkulit putih.

b. Abi Shalih

Nama lengkap nya adalah Maizaan al Basri, Abu Shalih. Ia meriwayatkan hadis dari Ibnu ‘Abas, Umar Ibnu ‘Ass. Yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah Sulaiman al-Taimi dan Muhammad bin Juhadah dan masih banyak lagi.¹⁶

Penilaian para ulama tentang Abi Shalih

Yahya bin Main berkata: *Syiqqotun makmun*, Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab al *Syiqoh*, ia menyebutkan dalam kitan Shahih bahwa ia adalah *Siqqoh*. Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *Janaiz*, dari jalur Abdul Haris bin Said, dari Muhammad bin Juhadah dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas...kemudian disebut hadits “*laknat*”. Bahwa nama Maizan jarang disebutkan karena aslinya Abu Shalih adalah maulanya Ummu Hani’ sebagaimana dijelaskan dalam kitab al Atrof.¹⁷

c. Muhammad bin Juhadah al Audi.

Nama lengkap nya adalah Muhammad bin Juhadah al Audi ada yang menyatakan al *Ayyamiyu al Kufiyu*.¹⁸ dia meriwayatakan hadis dari Anas, ziyad, ‘Ato’ bin Abi Robah, Syu’bah, dan lain sebagainya.

¹⁵ Al Ishobat fii tamyizi al shohabat, al Imam al Hafidz Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al Asqolani (w. 852), (Bairut: dar kutub al ilmiyah, juz. 3, s. 512. Lihat juga kitab tahdhib al Tahdhib, Ibnu Hjar asqolani, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.5, hlm. 109-110.

¹⁶ al Imam al Hafidz Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.10, hlm. 343-344.

¹⁷ al Imam al Hafidz Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al Asqolani, *Ibid*, hlm. 344

¹⁸ Ibnu Hajar Al Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.9, hlm. 77 .

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad: Muhammad bin Juhadah termasuk perawi *siqqoh*. Ibnu Abi Khatim berkata, aku pernah bertanya kepada bapakku tentang dirinya:” *Shoduqun siqqoh* ia memiliki tempat yang sama dengan Ummar bin Qois al-Malai. Selanjutnya Muhammad bin Khamid bin al-Razi berkata:” *aku melihatnya orang nya zuhud*. Al-Ajri meriwayatkan dari Abu Dawud: *ia tidak mengambil hadis dari siapa saja*, aku memujinya. An Nasai berkata: *siqqoh*. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya “*al Siqoot*” . Ada riwayat bahwa Muhammad bin Juhadah meninggal tahun 131 H. Ibnu Hibban mengatakan bahwa ia termasuk *atba’u al-tabiin* ahli ibadah siapa saja yang mengira bahwa ia mendengarkan hadis dari Anas bin Malik maka ia telah melakukan prasangka/kesalahan (*wahn*). Usman mengatakan bahwa ia adalah *laa ba’sa bihi*, Ya’qub bin sulaiman berkata Muhammad bin Juhadah termasuk *stiqot ahl kufah*.¹⁹ Kesimpulannya: Muhammad bin Juhadah adalah, *shodduq, siqqoh*.

d. Syu’bah bin Hajja;²⁰,

Nama lengkap beliau sebagaimana di jelaskan Ibnu Hajar adalah: Syu’bah bin Al Hajja bin Al Ward al ‘Attaqi al azdy Abu Bisthom al Wasity al Al Basri. Beliau banyak sekali meriwayatkan hadits dari *Atba’u Taabin*, di antaranya dari Muhammad bin Juhadah al Audi.²¹

Pendapat ulama tentang Syu’bah

Abu Thalib meriwayatkan dari Imam Ahmad: Syu’bah orang yang paling *asbatun an nasi fil hukmi* dari Al-A’mas. Ia juga paling tahu tentang hadits masalah hukum. Sekiranya tidak ada Syu’bah sungguh akan hilang hadits-hadits masalah hukum, riwayat hadis paling baiknya dari Asy- Saury, tidak ada ahli hadis di masanya yang menyamainya dalam ilmu hadits. Berkata Muhammad bin al ‘Abas An- Nasai: saya bertanya kepada Abu Abdillah: siapakah orang yang paling *siqqoh* antara syu’bah

¹⁹ Ibnu Hajar Al Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*,(Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.9, hlm. 78.

²⁰ Ibnu Hajar Al Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*,(Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.4, hlm. 308-309.

²¹ Ibnu Hajar Al Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*,(Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.4, hlm. 311.

dengan al Syaury? Maka ia menjawab” Sufyan al Saury adalah laki laki yang hafidz, ia laki laki shalih, dan *Syu’bah lebih siqoh dan lebih bertaqwa dibandingkan dengan sufyan*. Ia sudah mendengarkan hadis tentang hukum sejak usia 10 tahun sebelum Sufyan. Hammad bin Salamah berkata:” apabila engkau mau mengambil hadits ambil lah haditsnya Su’bah. Hammad bin Zaid berkata:” aku tidak peduli siapa yang berbeda denganku dalam masalah hadits, selama saya cocok dengan Syu’bah, apabila aku berbeda dengan Syu’bah, aku akan meninggalkan nya. Al-Syaury berkata:” Syu’bah adalah *Amirul mukminin dalam hadis*.²²

e. Yahya bin Abi Ishaq

Nama lengkapnya adalah Yahya bi Abi Ishaq Al-Hadromi Al-Basri An-Nahwiyy. Ia meriwayatkan hadis dari banyak ulama diantaranya dari Syu’bah, wuhaib, Abdul al haris dan lainnya.²³

Pendapat ulama tentang Yahya bin Abi Ishaq

Abdullah bin Ahmad berkata aku pernah bertanya kepada Ibnu Ma’in tentang Abdul Aziz bin Al Shuhaib dan Yahya bin Abi Ishaq mana yang lebih *siqqoh*. Ia mengatakan keduanya *Siqqoh*. Ibnu Sa’din berkata: ia adalah *siqqoh* ia banyak meriwayatkan hadis, hafal al-Qur’an, pakar Bahasa arab dan gramatikanya. Imam Nasai mengatakan ia *siqqoh*, Ibnu Hibban menyebutkan *dalam al siqqoh*”. Umar dan Ibnu Ali berkata bahwa ia meninggal tahun 136 H. Ibnu Hajar berkata: berkata Ibnu Abi khatim saya bertanya kepada bapakku tentang Yahya bin Ishaq ia menjawab:” *laa ba’sa bihi*. Ahmad bin Hanbal berkata dalam hadis nya *Nakarotun*. Yahya bin main berkata dalam sebagian haditsnya dhoif.²⁴

Kesimpulannya: Yahya bin Ishaq *siqqoh* walaupun ada yang mengatakan *nakaroh*, dan *dhoif*. Namun masih banyak yang memberikan pendapat bahwa ia *siqqoh*. Demikian kesimpulan yang saya ambil berdasarkan pendapat, jika ada

²² Ibnu Hajar Al -Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.4, hlm. 312.

²³ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.11, hlm.157.

²⁴ Ibnu Hajar Al- Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.11, hlm.158.

perawi di *tajrih* oleh dua orang, namun ada yang memberikan *ta'dil* sebanyak orang maka pendapat yang terbanyak yang harus dipakai dan dijadikan dalil.

Kesimpulannya hadis ini “shahih”²⁵ karena diriwayatkan oleh perawi yang *siqqoh*, bersambung sanad nya. Kalau menurut istilah Imam Turmidzi hadis ini *Hasan Shahih*.

2. Riwayat Abu Hurairah.

a. Abu Hurairah.

Menurut pendapat mayoritas ulama, nama beliau adalah 'Abdurrahman bin Shakhr ad Dausi. Pada masa jahiliyyah, beliau bernama Abdu Syams, dan ada pula yang berpendapat lain. Kunyah-nya Abu Hurairah (inilah yang masyhur) atau Abu Hir, karena memiliki seekor kucing kecil yang selalu diajaknya bermain-main pada siang hari atau saat menggembalakan kambing-kambing milik keluarga dan kerabatnya, dan beliau simpan di atas pohon pada malam harinya. Tersebut dalam Shahihul Bukhari, bahwa Nabi saw. pernah memanggilnya, “Wahai Abu Hir”. Ahli hadits telah sepakat, beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Abu Muhammad Ibnu Hazm mengatakan bahwa, dalam Musnad Baqiy bin Makhlad terdapat lebih dari 5300 hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu.

Selain meriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Hurairah juga meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, al Fadhl bin al Abbas, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, 'Aisyah, Bushrah al Ghifari, dan Ka'ab al Ahbar Radhiyallahu 'anhum. Ada sekitar 800 ahli ilmu dari kalangan sahabat maupun tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu. Abu Hurairah adalah

²⁵ Definisi hadis Shahih: Hadis yang bersambung sanad nya (jalur periwayatan) melalui penyampaian para perawi yang 'adil, dhabith, dari perawi yang semisalnya sampai akhir jalur periwayatan, tanpa ada syudzudz, dan juga tanpa 'illat. *عن مثله إلى ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط، عن مثله إلى* Demikian keterangan yang disadur dari buku *Taisir Mustholah Hadis*, karya Mahmud Thahhan An-Nu'aimi, hlm. 44 dan 45.

orang yang paling hafal dalam meriwayatkan beribu-ribu hadits. Namun, bukan berarti beliau yang paling utama di antara para sahabat Rasulullah saw.

Imam asy Syafi'i berkata, "Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu adalah orang yang paling hafal dalam meriwayatkan hadits pada zamannya (masa sahabat)." Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu masuk Islam antara setelah perjanjian Hudaibiyyah dan sebelum perang Khaibar. Abu Hurairah datang ke Madinah sebagai muhajir dan tinggal di Shuffah.²⁶

Amr bin Ali al Fallas mengatakan, Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu datang ke Madinah pada tahun terjadinya perang Khaibar pada bulan Muharram tahun ke-7 H. Humaid al Himyari berkata, "Aku menemani seorang sahabat yang pernah menemani Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam selama empat tahun sebagaimana halnya Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu."²⁷

b. Umar bin Abi Salamah

Nama lengkapnya adalah Umar bin Abi Salamah 'Abdullah bin Abdul al-Asad bin Hilal bin 'Abdullah bin Umar bin Mahzum al Qursy, Abu Hafas al-Madany. Ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah dari ibunya Ummu salamah. Yang meriwayatkan hadits darinya, Muhammad, Abu Ummamah bin Sahl bin Hanif, Said bin Musaiyyab, Urwah bin Zubair dan lainnya. Beliau dilahirkan di Habasyah dan pernah ikut perang Khandak.²⁸

c. Abu 'Awanah

Nama lengkapnya adalah Al-Wadhoh bin Abdillah al Yaskuri maula Yazid bin 'Atho', Abu 'Awaanah al Wasity al Bazzaz. Ia meriwayatkan hadis dari Abi Sya'sa', Ausad bin Qois, Qotadah Abi Basar dan yang lainnya. Yang mengambil hadits darinya salah satunya adalah Qutaibah bin Saad.

Abu Awanah, dalam kitab *Taqrib*, Tahdhibul Kamal, Tarikh al Kabir, disebutkan: *siqqoh sabat*. Abu Hatim berkata: *paling baik hadisnya dari al*

²⁶ Al Ishabah, juz 4. hlm. 316.

²⁷ Lihat, *al Ishobah*, juz 4, hlm. 267

²⁸ Ibnu Hajar Al- Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.7, hlm.385-386

Mughiroh. Ahmad bin Sinan berkata: *Asbat*. Berkata ‘Affan: *Abu awanah asbat*. Abu Zur’ah: *Siqqoh*. Ahmad dan Imam Yahya berkata: *riwayat Abu Awanah sama dengan riwayatnya Syu’bah dan astauri*. Ibnu Hibban juga menyebutkan Abu Awanah dalam kitab “*al-Siqot*”. Ia meninggal pada bulan Robiul Awwal, tahun 176 H.²⁹

d. Qutaibah

Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa’id bin Jamiil bin dhorif bin ‘Abdillah al Saqofi. Ibnu Adi berkata namanya Yahya. Adapun Qutaibah adalah panggilannya, sementara itu Ibnu Mandah berkata namanya adalah ‘Ali. Ia meriwayatkan hadis dari banyak guru di antaranya adalah Abu Awanah dan selanjutnya.³⁰

Komentar ulama tentang Qutaibah: Ibnu Ma’in, Abu Hatim dan Nasai mengatakan bahwa Qutaibah adalah *Siqotun*, Imam Nasai menambahkan “*Shodukun*”. Al farhayani: *shoduq fiil Iraq*. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya “*Al Siqot*” ia meninggal hari Rabu tahun 204 H.³¹ Kesimpulannya bahwa hadits dari jalur Abu Hurairah ini juga berstatus shahih.

Tafsir Hadis

Setelah kita tahu status hadits yang ada, berikutnya penjelasan tentang tafsir atau fiqh hadits tentang hukum ziyarah bagi kaum wanita. Berikut ini beberapa pendapat ulama tentang hukum berziyarah kubur bagi kaum wanita.

Syarah Abu Dawud Imam Al Aini juz 6 s.129

" زائرات القبور " أي: لعن نساء زائرات القبور، ويستفاد من الحديث ثلاث فوائد، الأولى: كراهة زيارة النساء القبور، واختلف العلماء هل هو كراهة تنزيه أو تحريم، قيل: تنزيه، والجمهور على أنه تحريم وهو الأصح، وعليه الفتوى.

Lafadz “*Zaairotal al Qubur*” maksudnya adalah laknat bagi kaum wanita yang berziyarah kubur. Hadits di atas memberikan kepada kita tiga manfaat, pertama,

²⁹ Ibnu Hajar Al- Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.11, hlm.104-106

³⁰ Ibnu Hajar Al- Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, juz.8, hlm.311-313.

³¹ Ibid, s.313.

dimakruhkan bagi wanita berziyarah kubur. Para ulama berselisih apakah makruh tanzih atau makruh tahrim. Ada yang berpendapat makruh tanzih. Mayoritas ulama mengatakan makruh tahrim dan ini adalah pendapat paling kuat (rajah) menurut al Aini.

Dalilul Falihin Syarah Riyadusalihin, juz. 5 s.20

والقاعدة الأصولية أن الأمر بعد الحظر للإباحة على أنه اعتضد بتكرار زيارته للأموات وبالإجماع على طلبها، بل حكى ابن عبد البر عن بعضهم وجوبها، واتفقوا على ندها للرجال في قبور المسلمين وإن بلوا، بمحل القبر، وأخذوا من تعليقه بأنها تذكر الآخرة قصر استحبابها على لأنه يبقى منه عجب الذنب ولبقاء الروح من قصد بها التفكير في الموت ومآل الدنيا إلى ماذا؟ مع الترحم والاستغفار والتلاوة والدعاء لهم، وهي لمن كان يعرفهم في الدنيا أكد. وقد قسم المصنف الزيارة إلى أقسام، لأنها إما لمجرد تذكر الموت والآخرة فيكفي رؤية القبور من غير معرفة أصحابها، وإما لنحو الدعاء فيسن لكل مسلم، وإما للتبرك فيسن لأهل الخير لأن لهم في تصرفات وبركات لا يحصى مددها. وإما لأداء حق نحو صديق ووالد لخبر أبي نعيم «من زار قبر برازخهم والديه أو أحدهما يوم الجمعة كان كحجة» ولفظ رواية البيهقي «غفر له وكتب له براءة» وإما رحمة وتأنساً لخبر أنس «ما يكون الميت في قبره إذا رأى من كان يحبه في الدنيا» ولا يسن سفر الرجل لأجل الزيارة إلا لقبر نبي أو عالم أو صالح، وشذ الروياني فقال: يحرم السفر لها في غير ما استثنى (رواه مسلم) أول حديث فيه أشياء كان نهى عنها ثم نسخ ذلك النهي وأباحها، في «الجامع الصغير» «كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروا القبور، فإنها تزهده في الدنيا وتذكر الآخرة» رواه ابن ماجه وابن مسعود، وحديث «كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزوروها، فإنها ترق القلب وتدمع العين وتذكر الآخرة ولا تقولوا هجراً» رواه الحاكم في «المستدرک» عن أنس هـ.

Kaidah ushul fiqh mengatakan bahwa kalau ada perintah sesudah larangan itu menunjukkan diperbolehkan atau ibahah, hanya yang ditentang oleh para ulama adalah seringnya wanita berziyarah kubur. Diriwayatkan dari Abdul al-Barr dari sebagian ulama mengatakan wajibnya wanita berziyarah kubur. Mayoritas ulama mengatakan sunnah bagi laki-laki ziyarah ke kuburan mana pun, karena dengan ziyarah itu akan mengingatkan dosa, dan suatu saat ia juga akan tinggal di kuburan itu. Selain itu ziyarah kubur juga bisa mengingatkan manusia akan kehidupan akhirat.

Dalam hal ziyarah kubur ini para ulama membagi ziyarah kepada beberapa bagian: *pertama*, kalau tujuannya hanya untuk mengingat mati dan ingat akhirat maka cukup denga melihat kubur saja, tapa mengetahui siapa jenazahnya. *Kedua*, hanya

mendoakan maka disunnahkan bagi setiap muslim, *ketiga* untuk tabarruk, maka ziyarah kepada *ahlul khair* karena mereka di dalam kuburnya bisa memberikan kebaikan yang banyak kepada kita. Keempat, ziyarah karena untuk mengugurkan kewajiban yaitu ziyarah kepada kerabat, keluarga berdasarkan khabar dari Abu Nuaim: barang siapa berziyarah ke qubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada malam jumat maka ia seperti menghajikan mereka.” Riwayat Imam Baihaqi mengatakan “ diampuni dosanya atau dibebaskan dari dosa(adzab kubur).

Tidak disunnahkan bagi laki-laki pergi ziyarah kubur kecuali ke kubur Rasulullah atau orang ‘alim dan atau orang shalih. Imam Royani mengatakan” haram pergi ziyarah kubur kecuali ziyarah yang dikecualikan.” . maksudnya adalah kubur nabi.

Subulusalam, Imam Al Kahlani, juz 1. s. 503

(وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَعَنَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ.» أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَحَسَّانَ وَقَدْ قَالَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ جَبَّانٍ) وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ بَعْدَ إِخْرَاجِهِ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِنَّ هَذَا كَانَ قَبْلَ أَنْ يُرَخَّصَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَلَمَّا رَخَّصَ دَخَلَ فِي رُخْصَتِهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا كُرِهَ زِيَارَةُ الْقُبُورِ لِلنِّسَاءِ لِأَنَّهُنَّ صَبْرُهُنَّ وَكَثْرَةُ جَزَعِهِنَّ

وَيَذَلُّ لِمَا قَالَه بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مَا أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ عَنْ «عَائِشَةَ قَالَتْ: كَيْفَ أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا زُرْتُ الْقُبُورَ؟ فَقَالَ: قُولِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ الْمُتَقَدِّمِينَ مِنَّا وَالْمُتَأَخِّرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاجِفُونَ» وَمَا أَخْرَجَ الْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ «أَنَّ فَاطِمَةَ - عَلَيْهَا السَّلَامُ - كَانَتْ تَزُورُ قَبْرَ عَمِّهَا حَمْرَةَ كُلِّ جُمُعَةٍ فَتُصَلِّيُ وَتَبْكِي عِنْدَهُ» (قُلْتُ) : وَهُوَ حَدِيثٌ مُرْسَلٌ فَإِنَّ عَلِيَّ بْنَ الْحُسَيْنِ لَمْ يُدْرِكْ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعُمُومُ مَا أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعْبِ الْإِيمَانِ مُرْسَلًا: «مَنْ زَارَ قَبْرَ الْوَالِدَيْنِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بَارًّا».

Imam Turmudzi berkata: hadits ini hasan, bahwa para ulama mengatakan ”Larangan ini adalah sebelum diberikan ruhsah berziyarah, ketika diberikan ruhsah berziyarah maka perintah ziyarah ini mencakup kaum laki laki dan wanita. Sebagian ulama berkata bahwa kaum wanita hanya dimakruhkan saja, karena sedikitnya sabar mereka dan banyak niyahahnya.”

Berkaitan dengan bagaimana cara ziyarah yang benar, Aisyah bertanya kepada Rasulullah bagaimana saya berziyarah” Rasulullah menjawab” Ucapkanlah salam kepada kaum muslimin dan muslimat, semoga Allah merahmati orang yang sudah meninggal dan orang yang akan datang dan kami insya Allah akan mengikuti atau menyusul kalian”. Imam al Hakim meriwayatkan “ Sesungguhnya Fatimah ia berziyarah ke makam pamannya Hamzah setiap hari Jumat, ia sholat, dan menangis di sisinya”. Imam Kahlani berkata hadits ini mursal alasanya karena Ali bin al Husain tidak berjumpa dengan Fatimah binti Muhammad. Ada juga riwayat al Baihaqi yang lebih umum dalam *Syu'bul Iman*, “ Siapa saja yang berziyarah ke makam kedua orang tunya setiap hari Jumat maka akan diampuni dosanya dan dicatat kebaikan.”

Nailul Authar, Imam Al-Syaukani. Juz 4. S. 133

لَعَنَ اللَّهُ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ» فِيهِ تَحْرِيمُ زِيَارَةِ الْقُبُورِ لِلنِّسَاءِ، وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَى ذَلِكَ الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ أَخْرَجَهُ أَيْضًا ابْنُ جَبَّانَ فِي صَحِيحِهِ وَالْحَدِيثُ الثَّانِي أَخْرَجَهُ أَيْضًا الْحَاكِمُ وَأَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهَ عَنْ عَائِشَةَ مُخْتَصَرًا أَنَّ «النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَخَّصَ فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ حَسَّانَ عِنْدَ أَحْمَدَ وَابْنِ مَاجَهَ وَالْحَاكِمِ وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عِنْدَ أَحْمَدَ وَأَصْحَابِ السُّنَنِ وَالْبَرَّارِ وَابْنِ جَبَّانَ وَالْحَاكِمِ، وَفِي إِسْنَادِهِ أَبُو صَالِحٍ مَوْلَى أُمِّ هَانِيٍّ وَهُوَ ضَعِيفٌ وَفِي الْبَابِ أَيْضًا أَحَادِيثُ تَدُلُّ عَلَى تَحْرِيمِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ لِلنِّسَاءِ، فَتَحْرِيمُ زِيَارَةِ الْقُبُورِ تَوْحِيدٌ مِنْهَا بِقَوْلِ الْخَطَّابِ مِنْهَا عَنْ ابْنِ عَمْرٍو عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ وَالْحَاكِمِ «أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَأَى فَاطِمَةَ ابْنَتَهُ فَقَالَ: مَا أَخْرَجَكَ مِنْ بَيْتِكَ؟ فَقَالَتْ: أَتَيْتُ أَهْلَ هَذَا الْمَيِّتِ فَرَحِمْتُ مَيِّتَهُمْ فَقَالَ لَهَا: فَلَعَلَّكَ بَلَغْتَ مَعَهُمُ الْكُدَى، قَالَتْ: مَعَادَ اللَّهِ وَقَدْ سَمِعْتُكَ تَذْكُرُ فِيهَا مَا تَذْكُرُ» فَقَالَ: لَوْ بَلَغْتَ مَعَهُمُ الْكُدَى فَذَكَرَ تَشْدِيدًا فِي ذَلِكَ، فَسَأَلْتُ رَبِيعَةَ مَا الْكُدَى؟ فَقَالَ: الْقُبُورُ فِيمَا أَحْسَبُ وَفِي رِوَايَةٍ «لَوْ بَلَغْتَ مَعَهُمُ الْكُدَى مَا رَأَيْتِ الْجَنَّةَ حَتَّى يَرَاهَا جَدُّ أَبِيكَ» قَالَ الْحَاكِمُ: صَحِيحُ الْإِسْنَادِ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ قَالَ ابْنُ دَقِيقِ الْعِيدِ: وَفِيمَا قَالَهُ الْحَاكِمُ عِنْدِي نَظَرٌ، فَإِنَّ رِوَايَةَ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ لَمْ يُخَرِّجْ لَهُ الشَّيْخَانِ فِي الصَّحِيحِ شَيْئًا فِيمَا أَعْلَمُ، وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ قَالَتْ: «نَهَيْتُنَا عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا» وَعَنْهَا أَيْضًا عِنْدَ الطَّبْرَانِيِّ وَفِيهِ «أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَهَاَهُنَّ أَنْ يَخْرُجْنَ فِي جَنَازَةٍ» وَقَدْ ذَهَبَ إِلَى كَرَاهَةِ الزِّيَارَةِ لِلنِّسَاءِ جَمَاعَةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَتَمَسَّكُوا بِأَحَادِيثِ الْبَابِ وَاخْتَلَفُوا فِي الْكَرَاهَةِ هَلْ هِيَ كَرَاهَةٌ تَحْرِيمٌ أَوْ تَنْزِيهِ وَذَهَبَ الْأَكْثَرُ إِلَى الْجَوَازِ إِذَا أُمِنَتْ الْفِتْنَةُ وَاسْتَدَلُّوا بِإِدْلَالٍ مِنْهَا دُخُولُهَا تَحْتَ الْإِذْنِ الْعَامِّ بِالزِّيَارَةِ وَجِبَابُ عَنْهُ بِأَنَّ الْإِذْنَ الْعَامَّ مُخَصَّصٌ بِهَذَا النَّهْيِ الْخَاصِّ الْمُسْتَفَادِ مِنَ اللَّعْنِ أَمَّا عَلَى مَذْهَبِ الْجُمْهُورِ فَمِنْ غَيْرِ فَرْقٍ بَيْنَ

تَقْدُمُ الْعَامِ وَتَأْخُرُهُ وَمُقَارَنَتِهِ وَهُوَ الْحَقُّ، وَأَمَّا عَلَى مَذْهَبِ الْبَعْضِ الْقَائِلِينَ بِأَنَّ الْعَامَّ الْمُتَأَخَّرَ نَاسِخٌ فَلَا يَتِمُّ الْاسْتِدْلَالُ بِهِ إِلَّا بَعْدَ مَعْرِفَةِ تَأْخُرِهِ وَمِنْهَا مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «كَيْفَ أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا زُرْتُ الْقُبُورَ؟ قَالَ قُولِي السَّلَامَ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ» الْحَدِيثُ

وَمِنْهَا مَا أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ «أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ بِأَمْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ: اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي، قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي» الْحَدِيثُ، وَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهَا الزِّيَارَةُ وَمِنْهَا مَا رَوَاهُ الْحَاكِمُ: " أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَتْ تَزُورُ قَبْرَ عَمِّهَا حَمْرَةَ كُلِّ جُمُعَةٍ فَتُصَلِّي وَتَبْكِي عِنْدَهُ " قَالَ الْقُرْطُبِيُّ: اللَّعْنُ الْمَذْكُورُ فِي الْحَدِيثِ إِنَّمَا هُوَ لِلْمُكْتِرَاتِ مِنَ الزِّيَارَةِ لِمَا تَقْتَضِيهِ الصِّيغَةُ مِنَ الْمُبَالَغَةِ، وَلَعَلَّ السَّبَبَ مَا يَقْتَضِي إِلَيْهِ ذَلِكَ مِنْ تَضْيِيعِ حَقِّ الرُّوحِ وَالتَّبَرُّجِ، وَمَا يَنْشَأُ مِنَ الصِّيَاحِ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَقَدْ يُقَالُ إِذَا أَمِنَ جَمِيعُ ذَلِكَ فَلَا مَانِعَ مِنْهُ، الْإِذْنُ لَهُنَّ؛ لِأَنَّ تَذَكُّرَ الْمَوْتِ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ انْتَهَى

Pendapat Imam Syaukani tentang ziyarah bagi kaum wanita: berdasarkan hadits-hadits tersebut maka diharamkannya ziyarah kubur bagi wanita juga menyebabkan diharamkannya wanita untuk mengikuti jenazah saat hendak dikuburkan.

Namun demikian Imam Syaukani juga menjelaskan bahwa kaum wanita boleh ziyarah dan mengikuti jenazah ketika mereka selamat dari fitnah berdasarkan keumuman dalil yang berasal dari hadits Rasulullah yang memerintahkan untuk ziyarah kubur. Ia juga menyampaikan beberapa hadits tentang ziyarahnya Fatimah ke makam pamannya yakni Hamzah. Imam Syaukani juga menukil pendapat Imam al Qurtubi yang mengatakan bahwa laknat bagi wanita ini adalah mereka yang kebanyakan frekuensi ziyarah kuburnya, karena lafad *zaairot* adalah berbentuk *mubalaghoh*.

Syarah Ibnu Majah, Imam Suyuthi, juz 1, s.113

فَزُورُهَا قَالَ الطَّبَّيُّ زِيَارَةُ الْقَبْرِ مَأْدُونٌ فِيهَا الرِّجَالُ وَعَلَيْهِ عَامَّةُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَامَّا النِّسَاءُ فَقَدْ رَوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ هَذَا كَانَ قَبْلَ أَنْ يَرْخَصَ فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَلَمَّا رَخَّصَ عَمَتِ الرُّخْصَةُ لَهُنَّ فِيهِ انْتَهَى قَالَ الْقَارِي أَقُولُ هَذَا الْبَحْثُ مَوْقُوفٌ عَلَى التَّأْرِيخِ وَالْأَفْظَاهِرِ هَذَا الْحَدِيثُ الْعُمُومُ لِأَنَّ الْخُطَابَ فِي نَهْيِنَاكُمْ كَمَا أَنَّهُ عَامٌّ لِلرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ عَلَى وَجْهِ التَّغْلِيظِ وَأَصَالَةِ الرِّجَالِ فَكَذَلِكَ الْحُكْمُ فِي فَزُورُهَا مَعَ أَنَّ مَا قِيلَ مِنْ أَنَّ الرُّخْصَةَ عَامَّةٌ لَهُنَّ وَاللَّعْنُ كَانَ قَبْلَ الرُّخْصَةِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْإِحْتِمَالِ أَيْضًا وَقِيلَ يَكْرَهُ لَهُنَّ الزِّيَارَةَ لِقَوْلِ صَبْرَهْنَ وَجَزَعِهِنَّ قَالَ النَّوَوِيُّ وَاجْمَعُوا عَلَى أَنَّ زِيَارَتَهَا سَنَاءٌ لَهُمْ وَهَلْ يَكْرَهُ لِلنِّسَاءِ وَجْهَانِ قَطَعَ الْأَكْثَرُونَ بِالْكَرَاهَةِ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ يَكْرَهُ وَقَالَ الْعَيْنِيُّ زِيَارَةُ الْقُبُورِ مَكْرُوهَةٌ

للنساء بل حرام في هذا الزمان قلت لأن في خروجهن فتنة ولما يكره خروجهن الى المساجد لخوف الفتنة فهذا يكره بالأولى لكن لا يكره زيارة قبره صلى الله عليه وسلم لهن عند الجمهور فخر فقالوا نستخير ربنا الخ أي نطلب الخير ورضاء الرحمن فيما يفعل فإنه لا يفعل برسوله صلى الله عليه وسلم الا ما كان خيرا فأيهما من صاحب اللحد او الصريح أي الشق سبق تركناه يفعل فعله (إنجاح الحاجة)

Imam Suyuthi dalam masalah ini juga mengatakan bahwa bagi kaum wanita dimakruhkan berziarah kubur karena sedikit sabarnya dan sensitivitasnya kaum wanita tersebut.

Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi sarah Sunan Turmudzi* juz 4.

S. 136

قَوْلُهُ (لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ)

وَقَالَ الْفَرُطِيُّ هَذَا اللَّعْنُ إِنَّمَا هُوَ لِلْمَكْنَرَاتِ مِنَ الزِّيَارَةِ لِمَا قَالَ الْقَارِئُ لَعَلَّ الْمُرَادَ كَثِيرَاتِ الزِّيَارَةِ تَقْتَضِيهِ الصَّبِيغَةُ مِنَ الْمُبَالَغَةِ وَلَعَلَّ السَّبَبَ مَا يُضَيُّ إِلَيْهِ ذَلِكَ مِنْ تَضْيِيعِ حَقِّ الزَّوْجِ وَمَا يَنْشَأُ مِنْهُنَّ مِنَ الصَّبَاحِ قَالَ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَقَدْ يُقَالُ إِذَا أَمِنَ جَمِيعُ ذَلِكَ فَلَا مَانِعَ مِنَ الْإِذْنِ لِأَنَّ تَذَكُّرَ الْمَوْتِ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ انْتَهَى الشُّوْكَانِيُّ فِي النَّيْلِ وَهَذَا الْكَلَامُ هُوَ الَّذِي يَنْبَغِي اعْتِمَادُهُ فِي الْجَمْعِ بَيْنَ أَحَادِيثِ الْبَابِ الْمُتَعَارِضَةِ فِي الظَّاهِرِ انْتَهَقُوهُ فِي الْبَابِ عَنْ بَنِ عَبَّاسٍ وَحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ أَمَّا حَدِيثُ بَنِ عَبَّاسٍ فَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ وَالنَّسَائِيُّ وَبَنِ مَاجَةَ وَبَنِ جَبَّانٍ فِي صَحِيحِهِ كُلُّهُمُ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ بَنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَخَذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ كَذَا فِي التَّرْغِيبِ قَالَ الْحَافِظُ فِي التَّلْخِصِ أَبُو صَالِحٍ هُوَ مُؤَلَّى أَمَ هَانِيٍّ وَهُوَ ضَعِيفٌ وَأَمَّا حَدِيثُ حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ فَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَبَنِ مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ

قَوْلُهُ فَلَمَّا رَخَّصَ دَخَلَ فِي رُخْصَتِهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ قَالَ الْحَافِظُ بَنِ حَجَرٍ وَهُوَ قَوْلُ الْأَكْثَرِ وَمَحَلُّهُ مَا إِذَا أَمِنَتِ الْفِتْنَةُ وَيُؤَيِّدُ الْجَوَازَ حَدِيثُ أَنَسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي إلخ فَإِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُنْكَرْ عَلَى الْمَرْأَةِ فُعُودَهَا عِنْدَ الْقَبْرِ وَتَقْرِيرُهُ حُجَّةٌ وَمِمَّنْ حَمَلَ الْإِذْنَ عَلَى عُمُومِهِ لِلرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَرَوَى الْحَاكِمُ مِنْ طَرِيقِ بَنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّهَا زَارَتْ قَبْرَ أَخِيهَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقِيلَ لَهَا أَلَيْسَ قَدْ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ قَالَتْ نَعَمْ كَانَ نَهَى ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا انْتَهَى قُلْتُ وَيُؤَيِّدُ الْجَوَازَ مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ كَيْفَ أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَعْنِي إِذَا زَارَتْ الْقُبُورَ قَالَ قُولِي السَّلَامَ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ الْحَدِيثُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّمَا كَرِهَ أَيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرُوي بِصِيغَةِ الْمَجْهُولِ قَالَهُ الْقَارِئُ وَاسْتَدَلَّ مَنْ قَالَ بِالْكَرَاهَةِ بِأَحَادِيثِ الْبَابِ وَبِأَحَادِيثِ الَّتِي وَرَدَتْ فِي تَحْرِيمِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ لِلنِّسَاءِ كَحَدِيثِ أُمِّ عَطِيَّةٍ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ قَالَتْ نُهِينَا عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا وَأَجَابَ مَنْ قَالَ بِالْجَوَازِ عَنْ أَحَادِيثِ الْبَابِ بِأَنَّهَا مَحْمُولَةٌ عَلَى زِيَارَتَيْنِ لِمَحَرَّمِ كَالنَّوْحِ وَغَيْرِهِ قَالَ الْقَارِئُ فِي الْمِرْقَاةِ بَعْدَ ذِكْرِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي مَرَّتْ فِي بَابِ الرُّخْصَةِ فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ مَا لَفْظُهُ هَذِهِ الْأَحَادِيثُ بِتَغْلِيلِهَا تَدُلُّ عَلَى أَنَّ النِّسَاءَ

كَالرَّجَالِ فِي حُكْمِ الزِّيَارَةِ إِذَا زُرْنَ بِالشُّرُوطِ الْمَعْتَبَرَةِ فِي حَقِّهِنَّ وَأَمَّا خَيْرُ لَعْنِ اللَّهِ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ فَمَحْمُولٌ عَلَى زِيَارَتِهِنَّ لِمَحَرِّمِ كَالنَّوْحِ وَغَيْرِهِ مِمَّا اعْتَدَنَهُ انْتَهَى وَقَدْ تَقَدَّمَ قَوْلُ الْفَرُطِيِّ إِنَّ اللَّعْنَ فِي حَدِيثِ الْبَابِ لِلْمَكْثَرَاتِ مِنَ الزِّيَارَةِ وَهَذَا هُوَ الظَّاهِرُ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ

Abdurrahman al Mubarakfury berpendapat bahwa dilaknatnya kaum wanita yang melakukan ziyarah kubur ini terjadi sebelum adanya ruhshah ziyarah kubur bagi kaum muslim secara umum dari Rasulullah. Setelah diizinkan berziyarah maka kaum wanita juga masuk di dalam khitab hadits tersebut. Yang dimaksud dengan laknat adalah bagi kaum wanita yang terlalu sering melakukan ziyarah kubur.

Dari sekian banyak pendapat yang disampaikan oleh ulama tentang laknat wanita yang berziyarah kubur adalah sebagai berikut:

1. Mengkritisi hadis larangan dan perintah ziyarah
2. Anjuran berziyarah ini berlaku umum untuk laki laki dan perempuan
3. Ada juga yang mengharamkan nya karena *nash* dari Nabi saw
4. Ulama ada yang menjelaskan larangan tidak boleh berziyarah karena hadits nabi itu menggunakan sighot atau bentuk *mubalaghoh* (*zawwarot*) artinya terlalu sering melaksanakan ziyarah kubur.
5. Ada juga yang berpendapat bahwa Abi Sholih salah seorang perawi yang dhoif .
6. Imam Suyuthi menyebutkan untuk hari ini (masa Imam Suyuthi) wanita ziyarah kubur haram karena banyak fitnahnya.

Secara hukum fiqih dapat disimpulkan bahwa di kalangan ulama terdapat beberapa pendapat tentang hukum ziyarah kubur bagi kaum wanita, yakni:

1. Haram dan dosa besar

Hadits-hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah melarang (mengharamkan) dengan lafadz melaknat wanita yang berziyarah kubur. Ini menunjukkan bahwa ziyarah kubur bagi wanita adalah dosa besar.³²

³² Haramnya ziyarah ini karena dari 6 hadis yang melaknat wanita ziyarah qubur. Hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka di larang betul untuk berziyarah. Alasan ilmiahnya karean kaum wanita sedikit sekali bersabarnya, dan kebanyakan meronta, niyakhah dan sebagainya.

2. Makruh

Pendapat ini dipelopori ulama dari kalangan Imam Ahmad bin Hanbal dan sahabat/sahabatnya karena ada hadits shahih dari Ummu Atiyah.³³

3. Jaiz

Pendapat ini berdasarkan hadits shahih riwayat Imam Muslim ketika Rasulullah lewat di sebuah pemakaman yang ada seorang wanita sedang menangis kuburan suaminya.³⁴ Berikut matan hadits dimaksud: Sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anh*u berkata,

قَالَتْ إِلَيْكَ عَنِّي ، . «اتَّقَى اللَّهَ وَاصْبِرْ» بِأَمْرَةِ نَبِيِّ عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ . فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي ، وَلَمْ تَعْرِفْهُ «إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى» فَقَالَ . فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِبِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ - عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Rasulullah berkata, ‘Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!’ Wanita tersebut berkata, ‘Menyingkirlah dariku, karena kamu tidak tertimpa musibah sepertiku’. Wanita tersebut tidak mengetahui bahwa itu adalah Nabi. Lalu dia diberitahu bahwa yang menegurnya adalah Nabi, maka dia kemudian mendatangi rumah beliau. Dia tidak mendapati penjaga di rumah beliau. Dia berkata, ‘Aku tidak mengetahui bahwa itu engkau’. Maka Nabi berkata, ‘Kesabaran itu

³³البخاري: كتاب الجنائز/ باب زيارة القبور، ومسلم: كتاب الجنائز/ باب في الصبر على المعصية عند الصدمة الأولى. (2) مسلم: كتاب الجنائز/ باب ما يقال عند دخول القبر... (3) مسند الإمام أحمد (145/1)، ومسلم بلفظ: "نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها، ونهيتكم عن لحوم الأضاحي..." (4) الترمذي: كتاب الجنائز/ باب زيارة النساء للقبور، وذكره الهيثمي في "المجمع"، وقال: رواه الطبراني في "الكبير" ورجاله رجال الصحيح، والبخاري في "شرح السنة". (1) تقدم (ص 424). (1) تقدم (ص 324).
³⁴لحديث المرأة: التي مر النبي صلى الله عليه وسلم بها وهي تبكي عند قبر، فقال لها: "اتقي الله واصبري". فقالت: إليك عني، فإنك لم تصب بمثل مصيبتني. فانصرف الرسول صلى الله عليه وسلم عنها، فقيل لها: هذا رسول الله صلى الله عليه وسلم. فجاءت إليه تعذرت، فم يقبل عذرها، وقال: "إنما الصبر عند الصدمة الأولى" (1)، فالنبي صلى الله عليه وسلم شاهدها عند القبر ولم ينهها عن الزيارة، وإنما أمرها أن تتقي الله وتصبر. ولما ثبت في "صحيح مسلم" (2) من حديث عائشة الطويل، وفيه: أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج إلى أهل البقيع في الليل، واستغفر لها ودعا لهم، وأن جبريل أتاه في الليل وأمره، فخرج صلى الله عليه وسلم مختفياً عن عائشة، وزار ودعا ورجع، ثم أخبرها الخبر، فقالت: ما أقول لهم يا رسول الله؟ قال: "قولي: السلام عليكم يا أهل الديار من المؤمنين والمسلمين..." إلخ. قالوا: فعلمها النبي صلى الله عليه وسلم دعاء زيارة القبور، وتعليمه هذا دليل على الجواز. ورأيت قولاً رابعاً: أن زيارة النساء للقبور سنة كالرجال، لقوله صلى الله عليه وسلم: "كنت نهيتكم عن زيارة القبور، فزوروها، فإنها تذكركم الآخرة"

hanyalah di awal musibah’”. (HR. Bukhari no. 1283 dan Muslim no. 2179. Lafadz hadits ini adalah milik Bukhari).

Penutup

Berdasarkan referensi yang telah disebutkan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa ziyarah kubur bagi wanita hukumnya sunnah baik bagi kaum laki-laki dan kaum wanita, selama dalam ziyarah kubur tersebut bisa mengambil tadzkirah, ibrah dan pengingat akan adanya kematian. Ketika ziyarah kubur yang dilakukan wanita maupun laki-laki ada unsur kemusyrikannya, misalnya ziyarah kubur untuk mencari pesugihan, berkah, memuja kuburan dan seterusnya maka ziyarah kubur seperti itu hukumnya haram dan dosa besar.

Daftar Pustaka

A.W Munawwir, *Kamus al Munawwir arab-indonesia*, (Pustaka Progresif, Surabaya, cet.25, ttc.2002).

Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh al Turmudzi. *Al Jami' al Shahih Sunan Al Turmudzi*. Tahqiq Mahmud Muhammad Mahmud Hassan Nassar, kitab Janais, bab 62, (Bairut Libbanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah, ttc).

A.J Wensinkc, *Mu'jam al Mufahros lil alfadhil hadis an Nabawi*, (Laiden: Brill.1955).

Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh al turmudzi (w.297), *Al Jami' al Shahih sunan Al turmudzi*, tahqiq Mahmud Muhammad Mahmud Hassan Nassar, kitab Janais, bab 62, (Bairut Libbanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah, ttc).

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al Musnad*, (163-241), tahqiq Ahmad Syakir, (Bairut: Daar al Jiil Bairut; ttc.).

Abi Isa Muhammad bin isa bin sauroh al turmudzi, *Al Jami' al Shahih sunan Al turmudzi*, (w.297), tahqiq Mahmud Muhammad Mahmud Hassan Nassar, kitab Janais, bab 62, (Bairut Libbanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah, ttc).

Abu Dawud bin Sulaiman al As'as al Sijistani (w.275). *Sunan Abi Daawud*. Tahqiq Muhammad 'Abdul Aziz al khalidi.

Al Haafidz Abi 'Abdillah muhammad bin yazid al Qozwaini. *Sunan Ibnu Majah*, , (w. 207-275),(Bairut: Darul Qutub al ilmiyah).

Al Imam al Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al Asqolani, *Al Ishobat fii Tamyizi al Shohabat* (w. 852), (Bairut: Dar Qutub al-Ilmiyah).

Al Imam al Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al Asqolani (w. 852), *Al Ishobat fii tamyizi al shohabat* (Bairut: Dar Qutub al-Ilmiyah).

Al Imam al Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al Asqolani, *Tahdhib al Tahdhib*,(Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

Mahmud Thahhan An-Nu'aimi, *Taisir Mustholah Hadis*.

Maktabah syamilah.com.